

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI AKADEMIK DENGAN PENYESUAIAN DIRI AKADEMIK PADA MAHASISWA RANTAU DARI INDONESIA BAGIAN TIMUR DI SEMARANG

Rayhanatul Fitri, Erin Ratna Kustanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Rayhanatul.rf@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian diri akademik merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tuntutan dan permasalahan pada lingkungan akademik agar mencapai keharmonisan dan keselarasan antara diri dengan lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau Indonesia bagian Timur di Semarang. Populasi penelitian adalah 180 mahasiswa rantau asal Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara. Subjek Penelitian berjumlah 124 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik proportional random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Efikasi Diri Akademik (38 aitem, $\alpha = 0,936$) dan Penyesuaian Diri Akademik (27 aitem, $\alpha = 0,865$). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai $(r_{xy}) = 0,713$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik. Efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 50,8% terhadap penyesuaian diri akademik pada penelitian ini.

Kata kunci: penyesuaian diri akademik, efikasi diri akademik, mahasiswa rantau asal Indonesia Timur

Abstract

Self-Adjustment of academic is the ability of individuals in overcoming the demands and problems in the academic environment in order to achieve harmony between the self with the academic environment. This research aims to determine the relationship between academic self-efficacy with academic self-adjustment on overseas students from Eastern Indonesia in Semarang. Hypothesis in this research is there is positive and significant correlation between academic self efficacy with academic self adjustment at overseas student of Indonesia East in Semarang. The study population was 180 overseas students from Papua, East Nusa Tenggara, South Sulawesi, Southeast Sulawesi and North Maluku. Research subjects amounted to 124 students obtained by proportional random sampling technique. The measuring instruments used are Academic Self-efficacy Scale (38 aitem, $\alpha = 0,936$) and Academic Adjustment (27 aitem, $\alpha = 0,865$). Data were analyzed by using simple regression analysis. The result of analysis shows the value $(r_{xy}) = 0,713$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$), meaning there is positive and significant correlation between academic self efficacy variable with

academic adjustment. Therefore, Academic self-efficacy gives 50.8% effective contribution to academic adjustment in this study.

Keywords: academic adjustment, self-efficacy academic, overseas student from East Indonesia

PENDAHULUAN

Fenomena perantau menurut Kato (2005) adalah sebagian individu yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan ilmu, pengetahuan, dan kemakmuran. Bentuk migrasi ini tidak permanen dan pada umumnya perantau-perantau memiliki hubungan yang kuat dengan kampung halamannya. Hampir sama dengan Kato, Manan (dalam Salim, 2015) mengatakan merantau adalah pergi meninggalkan suatu negeri atau desa yang pada umumnya dilakukan oleh seorang individu untuk mencari kekayaan, pengetahuan, keterampilan sebelum kembali membangun daerah asalnya.

Banyak alasan yang mendasari para pelajar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Pulau Jawa. Rendahnya kualitas pendidikan di daerah terpencil, terutama di wilayah Indonesia bagian Timur yang meliputi sarana dan prasarana yang kurang dan belum memadai, kualitas dari guru dan tenaga pengajar lain juga dirasa masih belum kompeten menjadi salah satu alasan merantau ke Pulau Jawa dan pulau lainnya yang lebih baik untuk mendapatkan pendidikan lebih layak (www.Kompasiana.com, 2016).

Merantau dalam rangka mendapat pendidikan yang lebih tinggi merupakan salah satu alasan para remaja yang baru saja lulus SMA yang ingin melanjutkan kuliah ke daerah diluar daerah asalnya, misalnya ke Pulau Jawa. Tidak hanya berasal dari Pulau Jawa tetapi juga berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, dan daerah-daerah Indonesia Timur. Indonesia Timur adalah kawasan ekonomi yang berbasis kemaritiman, meliputi provinsi-provinsi sebelah timur Republik Indonesia yaitu, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua (www. indonesiatimur.com).

Mahasiswa baru yang sebagian besar merupakan siswa yang baru saja lulus (*fresh graduate*), tumbuh dan terbiasa dengan budaya akademik SMA berupa materi kurikulum dalam buku-buku paket dan LKS. Ketika masuk di dunia perkuliahan, sebagai mahasiswa baru, individu tentunya belum mengenal sistem dan proses belajar mengajar, serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yang ada pada perguruan tinggi. Khususnya bagi mahasiswa perantau dari Indonesia bagian Timur, selain hambatan bahasa, dan cara belajar yang dapat dikatakan jauh berbeda dan tertinggal di banding Pulau Sumatera atau Jawa. Mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur membutuhkan usaha

tambahan untuk mengejar ketertinggalan saat merantau ke Pulau Jawa. Berdasarkan penjelasan beberapa orang mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur, metode belajar di daerah asal sangat jauh berbeda dibanding tempat merantau saat ini.

Berdasarkan data dari Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal (PAUDNI), terdapat sekitar 800 ribu anak-anak putus sekolah di kawasan Indonesia Timur. Selain itu, kawasan Indonesia Timur juga masih memiliki angka buta huruf yang tinggi. Bahkan 3 provinsi dengan presentase tertinggi penduduk yang buta huruf berasal dari provinsi di Indonesia Timur, yaitu Provinsi Papua (36,31 persen), Nusa Tenggara Barat (16,48 persen) dan Sulawesi Barat (10,33 persen). Sementara provinsi di Indonesia Timur lain juga memiliki presentase buta huruf di atas 5 persen, yaitu Nusa Tenggara Timur (10,13%), Gorontalo (5,05%).

Selama proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan, mahasiswa perantau dihadapkan dengan berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian (Chandra, 2004). Salah satunya yaitu ketika memasuki perguruan tinggi, banyak perubahan yang dialami oleh mahasiswa perantau, seperti pola hidup, interaksi sosial, tuntutan untuk hidup secara mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya. Penelitian Wijaya (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru maka dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi yang kurang baik, tidak bisa jauh dari orang tua, penyesuaian diri di lingkungan baru lambat, sangat susah untuk mandiri, merantau mengubah diri menjadi nakal, tidak aktif dalam kelas dan tidak mudah untuk bergaul dengan teman baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) menunjukkan penyesuaian diri yang dialami mahasiswa rantau tidaklah mudah. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan berbagai macam latar belakang berbeda, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Disamping itu mahasiswa dihadapkan dengan lingkungan perguruan tinggi yang tentu saja berbeda karakteristik dengan SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) mengatakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mudah untuk bergaul sehingga individu dapat terbuka dengan lingkungannya.

Selain penyesuaian diri terhadap lingkungan, mahasiswa rantau juga melakukan penyesuaian diri di bidang akademik. Mahasiswa rantau yang memiliki penyesuaian diri di bidang akademik yang baik akan mampu mengatasi berbagai macam konflik atau permasalahan akademik sehingga dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hutomo (2017) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara penyesuaian diri

akademik dengan prestasi belajar. Semakin tinggi penyesuaian diri akademik mahasiswa rantau maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar, begitu pula sebaliknya.

Baker dan Siryk menyebutkan bahwa kesejahteraan yang berhubungan dalam hal akademik, sosial, stabilitas emosi, dan komitmen terhadap institusi atau perguruan tinggi merupakan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi bagi seorang mahasiswa (Brown, 2008). Baker dan Siryk mengungkapkan bahwa penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi dapat memprediksi dua hasil penting dalam konteks pendidikan, yaitu performa akademik seperti indeks prestasi dan keberlanjutan mahasiswa untuk melanjutkan perkuliahan. Irfan dan Suprpti (2014) mengatakan mahasiswa baru pada perguruan tinggi akan menjadi lebih gelisah dengan penampilan dan merasa kesulitan dalam menjalin relasi dengan mahasiswa lain dari latar belakang yang berbeda. Gaya mengajar di perguruan tinggi membuat mahasiswa kesulitan dalam memahami pelajaran di dalam kelas dan kesulitan untuk berkonsentrasi. Mahasiswa merasa mengambil keputusan yang salah dalam memilih jurusan dan memikirkan untuk meninggalkan perkuliahan dan memilih jurusan lain. Banyak dari mahasiswa tersebut dilaporkan mempunyai ketegangan mental dan menjadi mudah marah, cemas, menghindari lingkungan sosial, merasa kesepian dan menjadi pesimis (Sharma, 2012).

Mahasiswa rantau Indonesia bagian Timur yang memasuki tempat baru akan menghadapi masa adaptasi dan menyesuaikan diri yang penuh tuntutan lingkungan, yaitu tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, dengan mengikuti kegiatan perkuliahan, dan tuntutan akademik dengan kemampuan diri mahasiswa. Tuntutan tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila mahasiswa memiliki kondisi psikologis yang baik pula. Salah satu faktor penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2009) adalah kondisi psikologis. Kondisi psikologis meliputi kesehatan mental individu yang sehat. Individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam berperilaku efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Christyanti dkk (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri dalam bidang akademik yang baik memiliki kecenderungan stres yang rendah. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki penyesuaian diri terhadap akademik yang buruk maka kecenderungan stresnya akan tinggi.

Oleh karena itu dibutuhkan keyakinan diri akademik agar mahasiswa mampu meraih keberhasilan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Keyakinan diri akademik mahasiswa akan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, tuntutan akademik dan pada akhirnya menentukan kemampuan penyesuaian diri akademik mahasiswa (Adiwaty dan Fitriyah, 2015). Menurut Klassen (2004), penyesuaian diri dengan

lingkungan akademik dipengaruhi oleh seberapa besar kesanggupan dan keyakinan dirinya untuk mengerjakan tugas dan peran barunya sebagai seorang pelajar di pendidikan tinggi atau disebut sebagai keyakinan diri akademik.

Keyakinan diri akademik disebut juga sebagai efikasi diri akademik. Baron dan Byrne (2004) membagi efikasi diri kedalam tiga jenis yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik yang didefinisikan oleh Baron dan Byrne adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Efikasi diri akademik diartikan sebagai keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk melaksanakan dan mengorganisasikan suatu kegiatan tertentu dengan baik.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik yang baik akan lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan akademik dan merasa yakin bahwa individu mampu sukses menjalaninya. Selain itu individu juga akan berani dalam menetapkan target pencapaian yang tinggi. Efikasi akademik pada mahasiswa akan mempengaruhi pemilihan aktivitas, tujuan, dan usaha serta persistensi individu dalam aktivitas-aktivitas kelas (Bandura Schunk & Pajares, dalam Ormrod 2008). Rendahnya efikasi diri akademik juga dapat menyebabkan individu putus sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peguero dan Shaffer (2014), efikasi diri akademik dapat memfasilitasi kemajuan pendidikan dan meminimalkan risiko putus sekolah pada remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara empiris antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik. Semakin positif efikasi diri akademik, maka semakin tinggi penyesuaian diri akademik. Sebaliknya, semakin negatif efikasi diri akademik, maka semakin rendah penyesuaian diri akademik.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara di Semarang. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2006). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 180 mahasiswa dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 124 mahasiswa yang berasal

dari Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara. Alat ukur skala efikasi diri akademik (38 aitem, $\alpha = 0,936$) disusun dengan menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Ghufron dan Risnawati, 2016), yaitu *Level* (Tingkatan Kesulitan), *Generality* (Keluasan), dan *Strength* (Kekuatan). Alat ukur skala penyesuaian diri akademik (27 aitem, $\alpha = 0,865$) disusun dengan menggunakan aspek yang diungkap oleh Haber dan Runyon (2006), yaitu Memiliki persepsi yang tepat tentang realitas, Memiliki kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, Memiliki gambaran diri yang positif, Memiliki kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan Memiliki hubungan interpersonal yang baik. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini berjumlah 124 orang mahasiswa rantau yang terdiri dari mahasiswa asal Papua 20 orang, Nusa Tenggara Timur 34 orang, Sulawesi Selatan 20 orang, Sulawesi Tenggara 37 orang, dan Maluku Utara 13 orang.

Sebelum uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* variabel penyesuaian diri akademik sebesar 0,721 dengan $p = 0,675$ ($p > 0,05$) dan variabel efikasi diri akademik sebesar 0,698 dengan $p = 0,715$ ($p > 0,05$). Kedua variabel tersebut memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti sebaran data variabel tersebut berbentuk normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai hubungan antar variabel sebesar 129,971 dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), sehingga data dikatakan linier.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 21.0 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,713$ dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil positif pada koefisien korelasi menunjukkan semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik diterima.

Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,508 yang memiliki arti bahwa dalam penelitian ini, efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 50,8% pada penyesuaian diri akademik, sedangkan sisanya 49,2% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi pada hubungan efikasi diri akademik dengan penyesuaian

diri akademik adalah $Y = 33,728 + 0,423 X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri akademik (Y) akan berubah sebesar 0,423 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel penyesuaian diri akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi dan Suroso (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozali (2015) adanya hubungan positif efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Mahasiswa rantau asal Indonesia bagian Timur akan bertemu dengan sistem akademik yang berbeda sehingga dapat menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa tersebut agar tetap menjaga kinerja dan prestasi belajar. Usaha dalam mencapai prestasi belajar tersebut membutuhkan salah satunya efikasi diri akademik. Berdasarkan hasil penelitian Putwain, Sander, dan Larkin (2013) bahwa efikasi diri akademik secara signifikan berkorelasi positif dengan prestasi akademik pada semester satu dan dua. Apabila mahasiswa memiliki efikasi diri akademik yang tinggi akan memiliki prestasi akademik yang bagus, dan ini dapat dilihat berdasarkan nilai IPK yang diperoleh.

Hasil penelitian Chairiyati (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik mahasiswa. Hubungan positif dan signifikan berarti semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi pula prestasi akademik. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Rini, dkk (2015) juga menyebutkan hubungan antara keyakinan diri akademik dengan prestasi individu. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi akan lebih percaya diri dan memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran selanjutnya dan akan memikirkan masa depannya.

Pencapaian prestasi akademik yang tinggi dapat diartikan sebagai pengalaman akan kesuksesan yang penting dan berharga bagi mahasiswa. Kemampuan akademik dan prestasi siswa dapat membentuk gambaran diri akademik yang positif bagi siswa (Liauwrencia & Denny, 2014). Penelitian Rensi dan Sugiarti (2011) menyatakan bahwa siswa yang memiliki prestasi tinggi memiliki konsep diri yang lebih positif. Konsep diri yang positif sangat bermanfaat sebagai landasan utama dalam perwujudan penyesuaian diri dan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi terwujudnya penyesuaian diri di sekolah (Ajeng, 2007). Konsep diri positif tersebut bersumber dari penilaian atau gambaran individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian orang lain terhadap individu. Runyon dan Haber (2006) menyebutkan bahwa gambaran diri yang positif merupakan salah satu aspek penyesuaian diri individu. Selain itu, penelitian Boutler (2008) menjelaskan bahwa konsep diri akademik positif pada mahasiswa memiliki hubungan positif dengan penyesuaian akademik.

Penyesuaian diri akademik merupakan suatu usaha individu dalam menghadapi perubahan akademik yang terjadi dalam hidupnya. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dengan baik adalah orang yang dapat belajar dengan cara yang matang, efisien dan memuskan, bermanfaat, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan akademik tanpa mengalami gangguan tingkahlaku dengan segala keterbatasan yang ada pada dirinya (Schneiders, dalam Agustiani, 2009). Oleh karena itu, mahasiswa rantau yang dapat menyesuaikan diri akademik dengan baik adalah yang dapat menanggulangi segala problema akademik yang menghampiri walau dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Tetap gigih berusaha menghadapi konflik dan stres akibat tuntutan akademik hingga mencapai perfomansi akademik yang lebih baik.

Penyesuaian diri merupakan salah satu kunci yang turut menentukan berhasil atau tidaknya mahasiswa dalam merespon tuntutan dari dalam diri dan lingkungan terutama lingkungannya yang baru khususnya bagi mahasiswa perantau dari Indonesia Timur. Budaya daerah asal yang sangat jauh berbeda dengan budaya Jawa membuat mahasiswa rantau harus dapat mengikuti norma-norma yang berlaku. Handono dan Bashori (2013) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat mengurangi berbagai hal yang dialami di tempat yang baru ditempati seperti stres pada lingkungan. Hasil penelitian Hutapea (2014) menunjukkan bahwa pada proses penyesuaian diri yang baik diperlukan tingkat stres sedang, sedangkan tingkat stres yang rendah dan tinggi kemungkinan besar terkait dengan penyesuaian diri yang kurang baik. Hussain, Kumar, dan Husain (2008) yang melakukan penelitian pada mahasiswa Iran di Inggris mengenai tantangan penyesuaian yang dihadapi mahasiswa internasional dari Asia Timur juga menemukan bahwa stres mempengaruhi kesulitan penyesuaian diri.

Tingginya efikasi diri akademik dan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kebanyakan dari mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur adalah mahasiswa yang mendapat beasiswa dari pemerintah. Kegigihan mahasiswa rantau untuk mempertahankan beasiswa tersebut membuat mahasiswa rantau berusaha semaksimal mungkin dalam mempertahankan perfomansi akademin dan mencapai prestasi akademik. Selain itu, keinginan mahasiswa rantau untuk membahagiakan keluarga dan keinginan untuk sukses dan kembali kedaerah asal dengan tujuan membangun daerah asal menjadi lebih baik. Mahasiswa rantau asal Indonesia bagian Timur juga berkeinginan untuk merubah pemikiran buruk masyarakat Jawa tentang masyarakat Indonesia bagian Timur yang dikenal keras, kasar, pembuat onar, dan sebagainya. Mahasiswa rantau asal Indonesia mencoba berbaur dengan masyarakat Semarang dengan cara tidak memilih milih teman atau hanya berteman dengan teman yang berasal dari daerah asal yang sama.

Saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu, bagi subjek penelitian yang sebagian besar memiliki tingkat efikasi diri akademik dan penyesuaian diri akademik yang termasuk tinggi diharapkan dapat mempertahankan ataupun meningkatkan kondisi tersebut. Caranya dapat dengan belajar dari pengalaman keberhasilan orang lain, belajar dari kesalahan tugas sebelumnya, berkumpul dengan orang-orang yang dirasa dapat memotivasi dalam belajar, dan sebagainya. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pendukung. Bagi peneliti yang hendak meneliti topik serupa disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri akademik. Faktor-faktor tersebut misalnya konsep diri dan dukungan sosial orang tua. Serta mencari populasi subjek dengan karakteristik yang lebih luas dan berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,713 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi skor efikasi diri akademik maka semakin tinggi penyesuaian diri akademik, sebaliknya semakin rendah skor efikasi diri akademik maka semakin rendah penyesuaian diri akademik. Efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 50,8% dalam mempengaruhi penyesuaian diri akademik, sementara 49,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwaty, M.R., & Fitriyah, Z. (2015). Efektivitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal NeO-Bis Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UPN "Veteran" Jatim*, 9 (1), 87-97
- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi perkembangan (Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ajeng, Y. (2007). Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Arikunto. S. (2006). *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta

- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi sosial* (Jilid 1 Edisi Kesepuluh). (Alih bahasa: Dra. Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Boutler, L.T. (2008). Self-concept as a predictor of college freshman academic adjustment. *Journal of College Student*, 36(2), 234-246
- Brown, N. (2008). *Predicting college adjustment: The contribution of generation status and parental attachment*. Albany State University of New York.
- Chairiyati, L.R. (2013). Hubungan antara self-efficacy akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi akademik. *Jurnal Humaniora Universitas BINUS*, 4 (2), 1125- 1
- Chandra, P. E. (2004). *Trik bisnis menuju sukses*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah*, 12 (08), 153-159
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Haber, A., & Runyon R.P. (2006). *Psychology of adjustment*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Handono, O. T. & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 1 (2), 79-89
- Hussain, A., Kumar, A., & Husain, A. (2008). Academic stress and adjustment among high school students. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34, 70-73
- Hutapea, B. (2014). Stres kehidupan, religiusitas, dan penyesuaian diri warga Indonesia sebagai mahasiswa Internasional. *Jurnal Makara-Hubs Asia*, 18 (1), 25-40
- Hutomo, L. (2017). Hubungan antara penyesuaian akademik dengan prestasi belajar pada mahasiswa tahun pertama. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- IndonesiaTimur. (2017). *Definisi Indonesia Timur*. Diunduh dari <https://indonesiatimur.co/definisi/>
- Irfan, M., & Suprpti, V. (2014). Hubungan self-efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 3 (3), 172-178

- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Klassen, R.M. (2004). A cross cultural investigation of the efficacy beliefs of South Asian immigrant and Anglo Canadian nonimmigrant early adolescents. *Journal of Educational Psychology*, 96 (4), 731-742.
- Kompasiana. (2016). *Masalah pendidikan di Indonesia Timur*. Diunduh dari https://www.kompasiana.com/infotercepatku/masalah-pendidikan-di-indonesia-timur_55817f7f149773a536fb6f20
- Lestari, S.S. (2016). Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 3, 75-85
- Liauwrencia, P.F. & Denny, P. (2014). Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA2 tahun ajaran 2013/2014 di Sma Dharma Putra Tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology*, 4 (1), 62-80
- Munir R. (2000). *Migrasi: Dasar-dasar demografi edisi 2000*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi pendidikan Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi pendidikan Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Peguero, A. A., & Shaffer, K. A. (2014). Academic self-efficacy, dropping out, and significance of inequality. *Sociological Spectrum*, 35, doi: 10.1080/02732173.2014.978428
- Putwain, D., Sander, P., & Larkin, D. (2013). Academic self-efficacy in study-related skills and behaviours: Relations with learning-related emotions and academic success. *British Journal of Educational Psychology*, 83, 633-650. doi: 10.1111/j.2044-8279.2012.02084.x
- Rensi, R., & Sugiarti, L. R. (2011). Dukungan sosial, konsep diri, dan prestasi belajar siswa SMP Kristen YSKI Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 148-153
- Rini, K.Q., Majorsy, U., & Hapsari, R.M. (2015). Hubungan metakognisi, efikasi diri akademik dan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Prosiding PESAT Universitas Gunadarma*, 6 (1), 66-71

- Rozali, Y. A. (2015). Hubungan efikasi diri akademik dan dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa UEU Jakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 13 (1), 65-69
- Salim, D.P (2015). *The transnational and the local in the politics of Islam*. New York: Springer
- Sharma, B. (2012). Adjustment and emotional maturity among first year college students Pakistan. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(3), 32-37
- Webometrics. (2017). *Ranking web of universites*. Diunduh dari <http://www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20>
- Wijaya, O.B. (2015). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada mahasiswa yang merantau Fakultas Teknik Industri Universitas Bina Darma Angkatan 2014/2015 Palembang. *Jurnal Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*, 1-14

